

Pemberontakan Filsafat Feminis: Sebuah Penerapan Pedagogi Feminis dalam Kelas Filsafat

Feminist Philosophy Revolt: An Application of Feminist Pedagogy in Philosophy Classes

Ikhaputri Widiyanti

Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Jalan Prof. Dr. Selo Soemardjan, Kampus UI Depok, Jawa Barat 16424

ikhaputri.w@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 22 Juli 2022, direvisi 8 Agustus 2022, diputuskan diterima 11 Agustus 2022

Abstract

This paper discusses the application of feminist pedagogy in philosophy classrooms. Misogynistic nuances in the development of philosophical thought limit the opportunity for women to be known as philosophers. Let alone known for this thoughts, popular philosophy even has a tendency to marginalize women. Patterns in the general curriculum and pedagogy block opportunities for women to share their experiences. Whereas philosophy should provide space for this diversity. The inclusive nature of feminist philosophy must be presented. I raise this issue through a search for bell hooks' feminist pedagogical theory. The method used in this paper is the narration of the experience of philosophical reflection based on the practices that have been carried out in the classrooms. This paper shows the importance of carrying out revolt in bringing changes through feminist pedagogy.

Keywords: bell hooks; feminist philosophy; philosophy class; feminist pedagogy; revolt

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai penerapan pedagogi feminis dalam ruang kelas filsafat. Nuansa misoginis dalam perkembangan pemikiran filsafat membatasi kesempatan perempuan dikenal sebagai filsuf. Jangankan dikenal pemikirannya, filsafat populer bahkan memiliki kecenderungan meminggirkan perempuan. Pola dalam kurikulum dan pedagogi umum menutup kesempatan bagi perempuan berbagi pengalamannya. Padahal seharusnya filsafat memberi ruang atas keragaman tersebut. Sifat inklusif dalam filsafat feminis harus dihadirkan. Persoalan ini saya angkat melalui penelusuran teori pedagogi feminis bell hooks. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penceritaan pengalaman refleksi filosofis berdasarkan praktik yang telah dijalankan dalam ruang kelas. Tulisan ini menunjukkan pentingnya melakukan pemberontakan dalam mewujudkan perubahan melalui pedagogi feminis.

Kata kunci: bell hooks, filsafat feminis, kelas filsafat, pedagogi feminis, *revolt*

Pendahuluan

Pada awal tahun 2022 dalam satu pertemuan bimbingan akademik, saya tertampar dengan sebuah pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh salah satu mahasiswi ini bernada pesimis dan tidak percaya diri sebagai perempuan yang masuk dalam lingkungan akademik filsafat. Dia menanyakan kenapa pembahasan kebanyakan materi, terutama dari para filsuf laki-laki, banyak yang menganggap bahwa perempuan tidak akan sanggup berpikir seperti laki-laki. Akibat dari banyaknya pemikiran misoginis ini, dia merasa "tidak sanggup" (sebagai perempuan) belajar filsafat. Pertanyaan ini membuatnya gelisah bahkan dia di akhir bertanya apakah salah berpikir dan merasakan hal ini? Cukup lama saya terdiam setelah ditanya olehnya sambil memikirkan jawaban apa yang tepat agar tidak membuatnya putus asa—terutama karena pertanyaan

ini ditanyakan oleh mahasiswi yang baru mengikuti perkuliahan selama satu semester.

Persoalan mengenai hilangnya kepercayaan diri perempuan dalam "berfilsafat" bukan sebuah persoalan yang mengejutkan. Hal ini juga terjadi dalam berbagai bidang pengetahuan lain. Cordelia Fine (1975), seorang filsuf Inggris kelahiran Kanada yang saat ini mengajar di Universitas Melbourne bahkan menunjukkan dalam bukunya yang berjudul *Delusions of Gender* (2010) mengenai dampak stereotipe berbasis biologis memengaruhi cara berpikir bahkan dalam sains. Fine menggunakan kritik neurosains dalam membedah "pemahaman kita atas dunia" yang terpengaruh konstruksi sosial. Faktor biologis dijadikan alasan pembenaran seksisme melalui berbagai studi saintifik, terutama dalam riset neurosains—Fine bahkan

menyebutnya sebagai “neuroseksisme” (2010). Sains populer mereproduksi narasi seksisme secara “ilmiah” sehingga meyakinkan kita bahwa perbedaan biologis “benar” berdampak pada perbedaan “bawaan” (pikiran dan perilaku) perempuan dan laki-laki (Fine, 2010). Hal yang telah disampaikan oleh Fine menjadi sumber yang saya jadikan landasan menjawab pertanyaan mahasiswa mengenai kegelisahannya. Namun, dalam akhir diskusi, kami menghadirkan keheningan yang saling memahami bahwa persoalan ini belum berakhir.

Saya kembali mengingat masa ketika saya memulai perjalanan saya sebagai mahasiswa filsafat, 20 tahun yang lalu. Saya beruntung karena langsung berkenalan dengan Gadis Arivia, yang saat itu menjadi pembimbing akademik saya. Perkenalan saya dengan Mbak Gadis jugalah yang membawa saya hingga saat ini bergelut dalam lingkaran filsafat feminis. Saya mengenal lebih banyak filsuf perempuan, filsuf feminis, metodologi riset feminis, yang pada akhirnya memengaruhi penulisan skripsi hingga tesis—bahkan hingga skripsi dan tesis pun saya berkesempatan dibimbing langsung oleh Mbak Gadis. Di luar kesempatan beruntung tersebut, saya masih ingat berbagai diskusi dengan beberapa kawan perempuan di kelas—semasa masih berkuliah. Pertanyaan-pertanyaan seperti kenapa di setiap kelas filsafat yang saya ikuti, terutama di kelas dengan dosen laki-laki, lebih banyak nama filsuf laki-laki yang disebutkan. Bahkan ada kelas yang tidak pernah menyebutkan nama filsuf perempuan. Saya kemudian menanyakan juga mengenai kenapa dari begitu banyak filsuf laki-laki yang dibahas pemikirannya, kecenderungan misoginis sangat terasa? Misalkan pemikiran yang menganggap perempuan adalah setengah manusia, atau perempuan karena “emosi”nya tidak mampu berpikir rasional. Pada detik bernostalgia tersebut saya merasakan getir yang sama dengan mahasiswa saya, “Apakah ini berarti sebagai perempuan, belajar filsafat adalah sebuah kesia-siaan?”

Saya tidak ingin membenarkan pertanyaan getir yang terlewat hanya karena kegelisahan sebagai perempuan di lingkungan filsafat. Tetapi saya perlu menjadikan pertanyaan tersebut sebagai penanda sarkastik, yang memotivasi sebuah perubahan revolusioner—di lingkungan filsafat. Julia Kristeva (1941) menyebutkan bahwa perubahan datang dari kemampuan kita mencapai kebebasan melalui pemberontakan. Dalam bukunya yang berjudul *Revolt, She Said* (2002), Kristeva memang membahas mengenai Peristiwa Mei '68 di Prancis, tetapi saya menarik pemahaman mengenai perubahan yang revolusioner: dimulai dari pertanyaan di dalam diri.

Kristeva menegaskan bahwa target dari *revolt* (memberontak) bukan pada keberhasilan atau perubahan yang tampak, melainkan pada kemampuan kita mencapai kebebasan untuk mempertanyakan berbagai hal (2002). Umumnya keberhasilan sebuah gerakan dilihat dari perubahan yang nampak nyata. Namun, persoalan yang muncul apakah benar “kebebasan” yang datang dari perubahan tersebut benar-benar dimiliki oleh subjek yang terlibat (atau dalam konteks ini kita pertanyakan: terlibat atau dilibatkan)? Ketika subjek tidak dilibatkan langsung dalam proses pemberontakannya, maka nilai perubahan yang dimaksud tidak pernah benar-benar hadir dalam prosesnya. Subjek hanya (kembali) mengikuti yang sudah ada. Pesan Kristeva atas upaya transformatif permanen (2002) inilah yang menjadi pegangan saya dalam penanda sarkastik yang saya yakini dilanggengkan oleh pemikiran patriarki yang misoginis.

Saya memulai proyek pribadi dalam penyesuaian kurikulum filsafat di tempat saya mengajar berdasarkan nuansa “pemberontakan” tersebut. Hal ini dimulai dari memasukkan aktivitas kelas untuk terlibat dalam aktivisme nyata terkait isu-isu sosial di masyarakat; perubahan metode pengajaran yang memasukkan metode *transformative learning* dalam silabus; tugas akhir semester berupa pameran seni atau proyek video kelas; *logbook* sebagai media komunikasi dengan mahasiswa; hingga perkenalan nama-nama filsuf perempuan sebagai tugas hingga materi ujian kelas. Aktivitas inilah yang ingin saya bagikan dalam tulisan ini agar dapat dibagikan sebagai pengetahuan pertama; pengetahuan yang datang dari pengalaman saya sebagai seorang perempuan—di kelas, sebagai dosen, sebagai pemerhati filsafat. Selain itu, perkenalan saya dengan Jurnal Perempuan sejak tahun 2002 pun meyakinkan saya bahwa ajakan untuk terlibat dalam wilayah praktis akan menguatkan bangunan teori filosofis. Saya ingat sekali dengan apa yang disampaikan oleh Mbak Gadis Arivia dalam berbagai kelasnya bahwa feminisme bukan hanya sekadar teori, melainkan juga praktik dalam keseharian. Itu sebabnya saya melibatkan aktivitas sebagai wujud praxis dalam proses pembelajaran di kelas.

Kerangka Teoretis dan Metodologi Penulisan

Ide penulisan ini meminjam metode penulisan yang digunakan dalam antologi tulisan *Philosophy by Women, 22 Philosophers Reflect on Philosophy and Its Value* (2021) dengan editor Elly Vintiadis. Vintiadis dalam

pengantarnya menjelaskan bahwa penulisan antologi ini untuk memberikan gambaran implisit bahwa filsuf tidak hanya dibangun dari pemikiran laki-laki kulit putih karena juga banyak pemikir perempuan beragam yang perlu kita ketahui dan pelajari (2021). Lebih jauh lagi, penulis dalam kumpulan tulisan ini bukan berdasarkan pemikiran filsuf perempuan di masa lalu melainkan para filsuf perempuan yang hidup di era sekarang.

Metode pengalaman ini merupakan salah satu nafas filsafat feminis yang mengedepankan pengalaman sebagai pengetahuan (Haraway 1998). Adopsi metode penulisan dalam buku *Philosophy by Women, 22 Philosophers Reflect on Philosophy and Its Value* (2021) menjadi cara saya menyampaikan tulisan ini: cerita dan alur pemikiran menyatu dalam penyampaian hasil analisis. Saya menempatkan kerangka pedagogi feminis sebagai tawaran yang sekaligus saya jalankan dalam kegiatan akademis sehari-hari. Pedagogi feminis merupakan sebuah kerangka pedagogis yang berdasarkan teori feminis. Teori dalam pedagogi feminis membahas mengenai proses pembelajaran kelas yang menawarkan kriteria khusus dalam evaluasi strategi dan teknik pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan—tujuan feminis (Shrewsbury 1987). Evaluasi dan teknik pendidikan ini mencakup pemahaman epistemologi feminis, strategi pengajaran, pendekatan pada isu, praktik dalam kelas, serta perubahan relasi guru-murid. hooks menyebutnya sebagai *feminist education* (pendidikan feminis) dalam ruang kelas (2015).

Penceritaan dalam tulisan ini pun merupakan salah satu bentuk metode dalam pedagogi feminis hooks. Berbagi cerita menjadi tindakan politis atas tubuh dan pengalaman yang terbungkam ruang sosial (hooks 2010, hlm. 55). Jargon "*the personal is political*" dalam gerakan feminisme gelombang Kedua (Tong & Botts 2018) menjadi pengalaman berharga yang dapat kita pelajari sebagai informasi faktual (hooks 2010). Sering kali bentuk penceritaan persoalan yang berdasarkan pengalaman, tidak dianggap akademis dalam kerja ilmiah. Namun, Hooks membantah hal tersebut karena justru kenyataannya, bentuk penceritaan—baik dalam anekdot, ilustrasi, atau humor—sering kali digunakan untuk memudahkan pemahaman abstrak atas satu teori (hooks 2010, hlm. 56). Cerita *personal* memiliki peran yang sama kuatnya dengan ilustrasi abstrak dalam satu teori. Cerita *personal* membangun ruang diskusi yang lebih beragam karena membuka kesempatan setiap subjek yang terlibat di dalam kelas untuk berbagi cerita. Pengetahuan tidak lagi dikuasai oleh satu pihak karena kita saling belajar dari setiap cerita (hooks 2010). Itu

sebabnya saya mengadopsi metode ini dalam tulisan ini, untuk membuka satu cerita dalam proses menjalani pedagogi feminis.

Pedagogi feminis merupakan tempat yang menghadirkan perjuangan yang berusaha menyatukan teori dan praktik (hooks 2015). Pedagogi feminis harus melibatkan mereka yang berada di ruang kelas (guru dan murid) dalam proses pembelajaran—membuat kita melihat realitas dengan dekat (hooks 1994). Melalui tulisan ini, saya berbagi sebuah metode pengajaran filsafat feminis yang berangkat dari pengalaman selama berkecimpung dalam dunia akademik. Saya percaya bahwa dunia akademik tidak sepatutnya mengunci diri dalam menara gadingnya, melainkan juga berjejaring dengan sekitarnya agar menghasilkan penemuan pengetahuan yang sejalan dengan keseharian. Inilah salah satu perwujudan keyakinan saya: berbagi melalui tulisan.

Menghilangkan Keterasingan di Ruang Kelas

Norma dalam kurikulum pendidikan umumnya cenderung mengasingkan relasi guru dan murid, juga teori dan isu. Kita dibuat "berjarak" terhadap apa yang kita ajarkan maupun pelajari. bell hooks (1952—2021) menyorot persoalan keterasingan—*estrangement* dan *alienation*—sebagai penghambat pengetahuan yang membebaskan subjek (2015). Dalam artikelnya yang berjudul *Toward a Revolutionary Pedagogy* (2015), hooks membagikan pengalamannya selama menjadi murid sekolah, yang mendapat pengaruh dari gurunya. Guru hooks yang bernama Miss Moore mengajar secara progresif bagaimana kelas mengenal dunia yang berbeda dari buku tekstual—penuh opresi dan eksploitatif. Tujuan pengajaran ini dipahami hooks sebagai bentuk pengenalan diri secara menyeluruh—hati, pikiran, tubuh, dan jiwa (hooks 2015, hlm. 91). Pada perjalanan studinya, hooks kemudian menemukan perbedaan antara pengajaran dengan hasrat dengan pengajaran yang "berjarak".

Pada sistem pendidikan klasik, jarak pertama dibangun pada isu. Upaya nampak netral ternyata tidak menghapus kecenderungan berpihak secara politis yang cenderung menutup akses pada keberagaman isu. Ada krisis pengetahuan dalam universitas yang menjadikan pengetahuan sebagai komoditas. Beberapa program yang menawarkan isu kontemporer mendapatkan tantangan dalam perkembangannya. Mereka yang berada dalam program tersebut akan kesulitan bergerak bebas dalam risetnya karena harus berhadapan dengan

“jualan program”. hooks memberikan contoh dengan tempatnya mengajar di program *Women's Studies* yang harus sangat hati-hati agar berhasil secara institusional (hooks 2015). Banyak program di universitas yang mengalami situasi mirip. Sering kali mereka dihadirkan tanpa niat mempertahankan secara keilmuan. Nuansa “eksotis”, “sesuai zaman”, atau “sedang viral”, sering kali menjadi alasan program dibuat. Institusi pendidikan melanggengkan *status quo* melalui validasi aturan institusional. Institusi pendidikan yang opresif tidak akan mampu berelasi erat dengan sejarah dan perkembangan pengetahuan (hooks 2015, hlm. 94). Bahkan dalam program kuliah yang menawarkan kebebasan kritis akan terkendala secara birokratis dan institusional jika tidak menerapkan sistem pedagogi kritis.

bell hooks mendasarkan pemahaman pedagogisnya dari pemikiran Paulo Freire (1921—1997), seorang filsuf pedagogi kritis dari Brazil. Freire mengangkat mengenai pendidikan sebagai perwujudan praktik kebebasan (Freire 1970) dan mengkritik sistem pendidikan yang opresif. Pedagogi kritis Freire menolak kekuasaan dan ketidaksetaraan. Ia menekankan pada upaya pendidikan menjadikan subjek sebagai manusia, termasuk di dalamnya mengubah struktur yang menindas. Konsep pendidikan opresif yang dikritik oleh Freire melanggengkan nuansa keterasingan dalam sistemnya. Murid dibuat tidak memiliki kesadaran untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sistem pendidikan seperti ini membiasakan murid untuk menerima, menghafalkan, dan mengulang informasi yang diberikan oleh guru (Freire 1970). Karakter murid “penurut” ini menghilangkan kemampuan untuk berinteraksi dan pengajuan-penyelesaian masalah. Inilah bentuk jarak keterasingan berikutnya yaitu keterasingan relasi guru-murid.

Berdasarkan pemahaman Freire ini, saya kemudian teringat satu keluh kesah mahasiswa di kelas Paradigma Feminis mengenai salah satu dosen yang pernah menolak makalahnya karena mengambil sumber dari banyak filsuf perempuan kontemporer dengan alasan “kurang filosofis”. Mahasiswa tersebut kemudian memperbaiki makalahnya hanya dengan mengganti—bahkan menghilangkan—referensi dari nama-nama filsuf perempuan dengan filsuf laki-laki populer (yang dikenal oleh dosennya tersebut). Makalahnya diterima dan mendapatkan nilai yang baik. Mahasiswa yang lain pun menimpali cerita mengenai ditolaknya ide untuk menuliskan karya dari seniman perempuan dengan alasan “tidak penting”, tetapi ketika mengangkat nama seniman laki-laki, tidak dipermasalahkan. Masih banyak

cerita senada yang dibagikan oleh mahasiswa di kelas—mengenai penolakan tidak mendasar hanya karena “sentimen pada perempuan.” Nuansa misoginis dan menindas ini menjadi contoh bagaimana beberapa kelas filsafat dengan dosen tertentu menutup akses kebebasan dalam pendidikan kritis—saya tidak katakan semua karena upaya menghadirkan dan mengapresiasi karya pemikir perempuan juga dilakukan oleh banyak dosen filsafat lain.

Akibat sistem yang menindas bernuansakan misoginis di sebagian kelas filsafat, mahasiswa perlahan kehilangan keberanian untuk memberontak. Kurikulum pendidikan yang berbasis nilai akhir turut menguatkan penindasan atas pemikiran kritis mahasiswa. Lambat laun kepedulian atas keberagaman ide menghilang. Tidak hanya itu, solidaritas pun tidak sempat dihadirkan karena secara individual setiap mahasiswa dibuat tunduk pada aturan institusional. Mereka akan dihadapkan pada pilihan: diam dan lulus; atau protes dan (kemungkinan besar) tidak lulus. Pada satu titik, sistem ini akan menghilangkan “kemanusiaan” pada mahasiswa. Mahasiswa punya kecenderungan “yang penting lulus” dalam satu mata kuliah, alih-alih berproses dalam pembelajarannya. Skenario ini dilihat Freire sebagai bagian dari *opresi* pedagogis yang menjadikan guru sebagai penguasa ruang kelas (Freire 1970). Murid tidak dianggap memiliki kemampuan dalam memproses pengetahuan sehingga rentan terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Pengetahuan tidak lagi ditawarkan sebagai proses terbuka melainkan berbasis hasil akhir.

Pemikiran “kritis” yang bahkan ditawarkan dalam sistem pembelajaran yang berpusat pada murid pada akhirnya hanya berdasarkan penilaian subjektif gurunya, bukan lagi terlihat dari upaya murid terlibat aktif dalam tiap proses pembelajarannya. Ketika kesuksesan dinilai dari hasil akhir yang baik, muncul keterasingan, baik dari dalam diri maupun dari luar. Guru pun sebenarnya akan mengalami keterasingan karena tidak lagi menyatukan wilayah teori dengan apa yang dipraktikkan. Penempatan kekuasaan di tangan guru dalam sistem pendidikan akan menghentikan “kemauan” guru tersebut untuk terus belajar. Pengetahuan yang dimiliki dianggap sudah maksimal sehingga akan kesulitan beradaptasi dengan percepatan pengetahuan. Tidak jarang kita mendengar guru senior yang mengatakan, “saya sudah tua, sudah lamban dalam belajar hal baru.” Pernyataan ini menunjukkan keterasingan guru sebagai subjek untuk mengenali kemampuannya menerima pengetahuan baru. Pendidikan opresif yang diajukan

Freire juga dilihat oleh hooks sebagai praktik dominasi yang membuat kita terpisah dari kenyataan sekitar (hooks 2015).

Upaya menghilangkan keterasingan atas diri dan lingkungan muncul dalam pedagogi kritis. Baik Freire maupun hooks menawarkan pendekatan revolusioner dalam pemikiran pedagogi mereka. Freire menawarkan pedagogi kritis dengan nilai cinta, kepedulian, dan solidaritas (Freire 1970); sementara hooks melanjutkan dengan tawaran empati yang mengenali diri secara menyeluruh dalam proses pembelajaran (hooks 2015). Pemikiran pedagogi hooks secara spesifik memasukkan nilai feminisme di dalamnya (hooks 1994). Hooks menginginkan proses pembelajaran otentik yang berkelanjutan. Baginya, keinginan murid untuk belajar akan terus hadir. Ketika kita berusaha menghentikannya, maka kekerasan secara intelektual terjadi. Berdasarkan alasan ini, tawaran pedagogi feminis menjadi landasan pedagogi kritis yang selalu menantang kognisi dan intelektual murid—serta guru. Baik guru maupun murid akan melalui proses keraguan akan makna hidup sehingga pencarian atas nilai dalam hidup akan menguatkan fokus pencarian pengetahuan. Keraguan dan kerinduan akan makna hidup ini yang melahirkan konteks dialektis yang memberi ruang bagi pertukaran ide yang kritis (hooks 2015). Momen inilah yang diinginkan dalam pedagogi feminis karena mempertemukan kondisi teoretis dan praktik dalam keseharian.

Kembali pada dasar pemahaman pedagogi feminis hooks, kelas haruslah menjadi tempat yang menghadirkan perjuangan dan keberagaman isu kehidupan. Kelas dengan landasan pedagogi feminis harus memberikan pengakuan bagi pengalaman yang berbeda yang dibagikan. Pertemuan antara teori dan praktik dalam kelas-kelas pedagogi feminis mensyaratkan adanya kerja sama antara guru dan murid—sebagai rekan, bukan relasi dominan—untuk mengatasi keterasingan dalam memahami pengetahuan (hooks 2015). Perbedaan nuansa relasi dalam pedagogi kritis, termasuk pedagogi feminis ada pada partisipasi penuh murid dalam proses pembelajaran. Pengalaman murid tidak lagi dianggap sebagai hal yang kurang ilmiah karena dalam pedagogi feminis, menceritakan pengalaman merupakan salah satu metode intervensi feminis dalam upaya menghentikan dominasi dan *opresi* dalam kelas.

Upaya Transformatif Pedagogi Feminis dalam Kelas Filsafat

Pada pengantar tulisan, saya menyebutkan bagaimana pemberontakan dibutuhkan untuk mencapai perubahan. Pemikiran dari Kristeva tersebut memainkan pemaknaan atas pemberontakan, bukan sebagai bentuk penolakan dan penghancuran, melainkan sebagai bentuk pembaruan dan regenerasi (Kristeva 2002). Pemberontakan dalam pemikiran Kristeva membawa saya pada kreativitas pemikiran untuk melakukan perubahan, terutama dalam setiap kelas filsafat yang saya ampu. Filsafat Kristeva merupakan pegangan filosofis saya dalam memahami kehidupan—termasuk bagaimana saya bereaksi atas kegelisahan berada dalam lingkaran filsafat yang sarat pemikiran misoginis. Pemikiran filsafat Barat populer umumnya meminggirkan perempuan. Gadis Arivia dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Berperspektif Feminis* (2003) menunjukkan bagaimana *mainstream* filsafat tidak memberikan ruang untuk pemikiran perempuan. Beberapa pemikiran filsafat Barat bahkan menempatkan perempuan bukan sebagai manusia utuh—misal pada pemikiran Aristoteles atau J.J. Rousseau (Arivia 2003).

Pemikiran misoginis tidak hanya kita temui dalam teks-teks filsafat. Kita akan menemukan juga banyaknya perilaku dan pikiran misoginis yang dilakukan oleh para praktisi filsafat, termasuk di Indonesia. Dalam beberapa diskusi filsafat, saya menemukan perlakuan berbeda pada filsuf perempuan dari banyak peserta (kebanyakan laki-laki). Misal, ketika menyebutkan Simone de Beauvoir (1908—1986), seorang filsuf eksistensialis dari Prancis, akan ada embel-embel “kekasihnya Sartre”. Pada kesempatan lain, saya menemukan komentar “filsuf x (perempuan) cantik.” Komentar semacam ini tidak hanya dilontarkan untuk para “filsuf masa lampau.” Dalam beberapa pertemuan diskusi, ketika pembicaranya “menarik”, akan lebih banyak komentar terhadap penampilan si pembicara, bukan pada pemikirannya. Belum lagi ketika harus menghadapi peserta diskusi laki-laki yang merasa lebih tahu dan menggurui—*mansplaining*.

Saya menyadari bahwa pemikiran dan perilaku yang misoginis tersebut datang karena “dibiasakan” dalam kultur patriarkal. Repetisi pikiran dan perilaku juga dipengaruhi oleh mentor/guru yang berperan dalam tumbuh kembang individu. Ketika contoh yang didapatkan secara berulang merendahkan pemikiran dan kehadiran perempuan, maka kemungkinan hal tersebut ditiru akan semakin besar. Hal ini bukan

berarti kita kehilangan harapan untuk melakukan perubahan. Upaya transformatif tentu membutuhkan sebuah pemberontakan (Kristeva 2002). Sekecil apa pun bentuknya, tetapi ketika pemberontakan tersebut konsisten dilakukan, maka perubahan yang signifikan dapat terlihat. hooks dalam pedagogi feminisnya menggambarkan peran mentor yang memberikan semangat revolusioner. Guru yang menjadi mentor, tidak secara otoriter memaksakan murid menerima ilmunya, melainkan membangun daya imajinasi murid untuk memikirkan persoalan tersebut (hooks 1994). Murid yang terstimulasi secara kognitif akan merasa terlibat dalam pembahasan sehingga proses pemahaman dapat terjadi. Pengetahuan datang dari proses murid memahami, bukan sekadar menghafalkan.

Berangkat dari pemahaman pedagogi feminis yang mengutamakan partisipasi aktif peserta didik, empati, kepedulian, dan solidaritas, saya kemudian melakukan beberapa perubahan dalam metode pembelajaran di kelas-kelas yang saya ampu. Saya terinspirasi dari banyak mentor yang saya temui dalam perjalanan pembelajaran dan mengupayakan kelas dengan nafas pedagogi feminis.

Tawaran dalam Kurikulum Filsafat: Silabus Berperspektif Feminis

Secara filosofis, kurikulum memiliki peran memandu materi dalam satu pembelajaran dengan tujuan promosi perubahan sosial ke arah yang lebih progresif (Arivia 2006). Dalam pendekatan pedagogi feminis, kurikulum perlu juga mendapatkan perhatian khusus agar tidak hanya menjadi pengulangan materi tanpa ada perubahan yang signifikan. Pengaruh kuat ideologi patriarki dalam perkembangan pengetahuan dan budaya turut berperan dalam membentuk akar misoginis—termasuk dalam perkembangan pemikiran filsafat. Filsafat tidak dapat bekerja secara eksklusif karena setiap pemikiran filsafat datang dari pemahaman tentang realitas dunia. Inklusivitas filsafatlah yang mendorong kita mengenali keragaman realitas pengalaman baik perempuan maupun laki-laki (Arivia 2003). Pertemuan filsafat dengan feminisme akan memberikan tawaran baru dalam kerja penyelidikan filsafat—lebih dekat dengan isu keseharian.

Upaya melakukan perubahan dalam kurikulum serta silabus filsafat telah banyak dilakukan oleh beberapa mentor saya di program studi tempat saya mengajar. Saya belajar dari Mbak Gadis dan Bu Embun Kenyowati dalam menyiapkan materi dan menyusun silabus, terutama bagaimana mengenalkan lebih banyak nama

filsuf perempuan serta pemikiran filsafat feminis di setiap materi kelas. Selain mengenalkan nama dan pemikiran, saya mengingat satu pola yakni empati di kelas sehingga terasa kedekatan antara guru dengan murid yang saling belajar di kelas. Pola inilah yang kemudian saya lanjutkan dan kembangkan ketika mendapat kesempatan untuk memegang kelas secara mandiri.

Dalam satu kesempatan di tahun 2016, saya mengikuti sebuah pelatihan penyusunan panduan pembelajaran kelas dan silabus. Dalam pelatihan ini saya tergerak untuk berani memasukkan metode pembelajaran transformatif dalam kelas Paradigma Feminis. Metode ini datang dari pemahaman pedagogi feminis bell hooks dan juga teori *revolt* Kristeva. Saya meletakkan penggunaan metode ini dengan tujuan mendorong adanya perubahan sikap menyeluruh dari mahasiswa yang mengikuti kelas. Saat ini baru dua kelas yang saya terapkan dengan metode pembelajaran transformatif, yakni kelas Feminisme serta kelas Filsafat dan HAM. Alasan penggunaan metode pembelajaran transformatif pada dua kelas tersebut karena keduanya membutuhkan tolok ukur nyata dalam evaluasi di wilayah praksis.

Awalnya saya khawatir apakah metode ini akan berhasil atau tidak. Namun, seiring perkembangan kelas, saya merasakan perubahan nyata dari sikap dan pemikiran mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan. Di awal perkuliahan, mahasiswa akan diminta untuk mengisi *pre-test* terkait pemahaman awal dan contoh isu. Hasil tes awal tersebut saya beri catatan dan kemudian datanya akan saya jadikan panduan awal evaluasi afektif (tidak masuk dalam penilaian kognisi secara khusus karena dalam evaluasi kognitif memiliki sistem penilaian sendiri). Kemudian mahasiswa akan diminta membuat *logbook* dan/atau penugasan terkait aktivisme. Di akhir perkuliahan, mahasiswa akan diminta memilih topik yang paling diminati dan membuat karya akhir dengan penjelasan.

Rancangan pembelajaran dalam kurikulum dan silabus yang menggunakan pendekatan pedagogi feminis secara spesifik menempatkan penggunaan bahasa yang sensitif isu sebagai bagian dari proses evaluasi. Observasi yang saya lakukan sejak awal semester termasuk pada pemilihan diksi dan konsep penyampaian dalam setiap penugasan ataupun diskusi mingguan di kelas. Salah satu contoh keberhasilan yang saya temui dengan metode pembelajaran transformatif adalah munculnya kepedulian, terutama dari mahasiswa yang awalnya hanya mengikuti perkuliahan

demis memenuhi SKS (Satuan Kredit Semester). Bagi mereka yang memilih secara khusus karena tertarik pada isu, persoalan kepedulian tidak menjadi masalah. Namun, bagi mereka yang hanya asal memilih kelas demi memenuhi syarat SKS lulus, perubahan tersebut akan terasa secara signifikan. Menariknya, bahkan saya menemukan beberapa mahasiswa yang kemudian memilih topik spesifik terkait feminisme atau HAM setelah mengikuti perkuliahan—dan ini datang dari mahasiswa yang pada awalnya tidak punya kepedulian isu sama sekali.

Pada tahun 2020, kurikulum di kampus berganti lagi. Perubahan ini menjadikan kelas Feminisme (pada kurikulum 2020, kelas Paradigma Feminis dapat diubah menjadi Feminisme) dan kelas Filsafat dan HAM sebagai mata kuliah wajib program studi. Ini berarti kedua kelas ini tidak lagi sekadar sebagai pilihan karena minat atau pemenuhan SKS semata. Suka tidak suka, mau tidak mau, semua mahasiswa filsafat UI wajib mengambil kedua mata kuliah ini. Timbul dilema terkait hal ini. Satu sisi saya senang dengan perubahan status kelas, artinya lebih banyak lagi mahasiswa yang akan mengambil dan terlibat dalam proses kelas. Lebih banyak lagi kemungkinan terjadi perubahan pikiran dan perilaku sehingga harapan terjadinya perubahan di lingkaran pemikiran filsafat akan lebih terwujud. Namun, di sisi lain saya khawatir kelas ini hanya akan jadi syarat akademik—yang penting lulus. Di luar kekhawatiran tersebut, saya merasa tertantang untuk terus memasukkan pedagogi feminis dalam kurikulum filsafat. Tidak hanya di kelas-kelas yang saya ampu, tetapi juga di kelas-kelas lainnya.

Dorongan dalam Penugasan: Referensi dan Perkenalan Filsuf Perempuan

Tantangan yang masih perlu dihadapi adalah menjadikan sistem pedagogi feminis sebagai landasan pedagogis filsafat secara keseluruhan. Umumnya penyebutan nama filsuf perempuan dan pemikiran filsafat feminis hanya ada di beberapa kelas. Pada kelas lain yang saya ampu, seperti kelas Pengantar Ilmu Filsafat, Metafisika, Estetika, dan Filsafat Seni, saya mulai memasukkan pemikiran dari filsuf perempuan di setiap topik. Beberapa hasil terlihat pada presentasi kelompok dan juga artikel ujian akhir. Lebih banyak mahasiswa yang mengambil landasan teoretis dari filsuf perempuan ketimbang pada tahun-tahun sebelumnya. Apa yang saya lakukan memang bukan hal yang baru. Saya pun mengalami situasi yang sama sebagai mahasiswi, mengenal nama-nama filsuf perempuan

berkat materi kelas, seperti dari Mbak Gadis, Bu Embun, bahkan Pak Tommy Awuy.

Situasi keterbukaan informasi ini mengatasi kekakuan pengetahuan patriarkal yang *rigid* (Fine 2010). Salah satu mahasiswa saya di kelas pernah menanyakan mengenai kenapa lebih banyak dosen di kelas yang tidak memasukkan referensi berisikan pemikiran perempuan dan kulit berwarna? Baginya, dengan dosen memberikan dorongan lebih banyak membaca buku-buku filsafat yang inklusif dan interseksional, pemikiran filsafat akan berkembang dengan lebih beragam—tidak “itu-itunya saja.” Saya sependapat dengan apa yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut. Jika kita tidak diperkenalkan dengan pemikiran dan karya perempuan, maka kita tidak akan memiliki informasi mengenainya sama sekali. Riset saintifik sering kali berlaku bias dan kemudian melanggengkan hasil penemuan yang bias gender (Fine 2010). Justru dengan membuka pengetahuan baru, kita akan mengalami sebuah perubahan dalam berpikir; pemahaman kita berkembang dan tidak stagnan. Persoalannya, jika beban pengenalan filsuf perempuan dan filsafat feminis hanya diletakkan pada kelas tertentu, akan memunculkan persepsi bahwa pemikiran feminisme hanya berlaku pada kasus khusus. Penggunaan sistem pedagogi feminis harus dilaksanakan secara menyeluruh di setiap kelas. Peletakan tanggung jawab pada satu dua kelas tidak akan mendukung perubahan transformatif dalam kurikulum program studi.

Setiap kelas perlu memberikan dorongan khusus agar mahasiswa terpacu mencari sumber terkait pemikiran perempuan dan filsafat feminis. Salah satu dorongan penugasan yang saya lakukan adalah memberikan ujian tengah semester berupa *review* pemikiran dan berposisi terhadap beberapa artikel dalam *Philosophy by Women, 22 Philosophers Reflect on Philosophy and Its Value* (2021). Mahasiswa yang terbiasa dengan penulisan khas filsafat maskulin merasa berat dan kebingungan membaca artikel-artikel tersebut. Penulisan yang kaya akan pengalaman setiap perempuan, refleksi personal terhadap filsafat dan kehidupan mewarnai kumpulan tulisan tersebut. Walaupun beberapa hasil *review* memberikan protes karena kesulitan memahami pola penulisan pengalaman, di akhir penulisan, para mahasiswa juga mengakui bahwa mengetahui sudut pandang yang berbeda membuka pemikiran mereka terhadap filsafat itu sendiri.

Tugas lain yang saya berikan di kelas adalah membuat infografis mengenai filsuf, pemikir, atau seniman perempuan. Tugas ini mendorong mereka untuk berkreasi membuat media kampanye pengenalan tokoh

dan pemikiran melalui media yang dekat dengan mereka: media sosial. Walaupun tidak benar-benar diunggah, tetapi penugasan ini mengandaikan mereka membuat konten untuk diunggah terkait kampanye pengenalan. Ragam nama dan pemikiran muncul dalam tugas ini. Ini membuktikan jika diberi dorongan, tentu mahasiswa akan lebih kreatif dalam mencari referensi. Dorongan

referensi ini pun dapat dilakukan melalui tawaran bahan bacaan yang kita perbarui dengan memasukkan buku, artikel, atau karya filsuf perempuan sehingga lebih banyak alternatif pemikiran yang dapat dipelajari di kelas filsafat.

Mengenal Isu Sensitif lewat Permainan di Kelas



Gambar 1. Permainan Jaring Laba-Laba

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tahun 2007, di semester pertama saya mengikuti perkuliahan S2 Kajian Wanita (sekarang berganti nama menjadi Kajian Gender), Mbak Kristi Poerwandari memperkenalkan sebuah permainan yang diberi nama "jaring laba-laba". Permainan partisipatif ini mengajak satu kelas untuk mendengarkan satu cerita dan kemudian memetakan persoalan sebelum memberikan tawaran solusi. Salah satu peserta berperan sebagai "korban" dalam cerita dan akan diikat dengan tali rafia setiap ada masalah yang diajukan oleh peserta lain. Diskusi dimulai ketika solusi ditawarkan berdasarkan persoalan yang diajukan. Setiap peserta bertugas untuk mempertahankan argumennya sekaligus berusaha mematahkan argumentasi yang lain. Selama diskusi, tali yang mengikat "korban" lambat laun akan menjadi kencang. Permainan berakhir bukan karena ada yang berhasil "memutus" persoalan, karena permainan ini menjadi semakin seru ketika persoalan bertambah (yang berarti tali ikatan bertambah) dan solusi dipatahkan satu sama lain. Di akhir permainan, fasilitator akan menjelaskan jaring laba-laba sebagai representasi persoalan perempuan yang saling terkait satu sama lain.

Permainan ini berkesan sekali untuk saya sehingga saya pun mengadaptasinya menjadi permainan di kelas Feminisme seperti yang terlihat dalam Gambar 1. Permainan ini mudah dipahami dan diikuti oleh mahasiswa di kelas. Terlihat mereka saling bercanda menggoda "korban" yang diikat, tetapi di balik tawa tersebut, mereka berusaha keras untuk mempertahankan argumen atas solusi yang mereka tawarkan. Setiap

ada yang mematahkan argumen mereka, tampak kekecewaan hadir di raut mereka. Mereka berusaha keras menemukan solusi untuk membebaskan "korban." Permainan dalam kelas merupakan salah satu tawaran metode pembelajaran yang lebih mendekati peserta kelas karena adanya partisipasi aktif. Saya ikut terlibat bersama para mahasiswa dalam diskusinya. Pada beberapa permainan kelas, saya menanyakan bagaimana pendapat mereka tentang permainan tersebut. Kebanyakan mahasiswa merasa lebih terganggu karena isunya seperti dihadirkan di depan mereka—dalam upaya menyelamatkan teman yang terikat. Permainan partisipatif ini membantu mahasiswa melatih kepekaan atas isu tanpa merasa digurui.

Logbook: Menceritakan Pengalaman

Pada pembahasan mengenai kurikulum dan silabus berperspektif feminis, saya menyinggung mengenai penulisan *logbook*. *Logbook* sendiri baru saya praktikkan dalam kelas Feminisme sebagai media komunikasi dengan mahasiswa—dengan kerahasiaan. Sejak pertemuan awal semester, saya akan meminta mahasiswa untuk menyiapkan catatan—selama masa pandemi Covid-19 karena perkuliahan dilakukan secara daring, saya memanfaatkan *Google Classroom* sebagai media pengumpulan *logbook*. Dalam catatan tersebut, mahasiswa saya minta untuk menuliskan refleksi materi per minggu dan kemudian berbagi pengalaman yang teringat terkait materi. Selain itu, saya juga mengizinkan mahasiswa untuk bercerita apa saja dalam perjanjian kerahasiaan. *Logbook* yang dikumpulkan mahasiswa tiap

minggunya akan saya berikan komentar atau kalimat dukungan. Mahasiswa tahu bahwa saya membaca cerita mereka dan memberikan dukungan.

Beberapa cerita yang sudah mendapatkan izin untuk dibagikan garis besarnya bahkan berani menceritakan kekerasan seksual yang pernah mereka alami, baik ketika anak-anak maupun yang terjadi ketika sudah kuliah. Berkat beberapa data dengan persetujuan dalam *logbook*, saya pun mendapatkan data mengenai kasus kekerasan seksual terutama di lingkup kampus. *Logbook* bukan berfungsi sebagai pencari data, melainkan sebagai

media komunikasi yang menjembatani jarak antara mahasiswa dengan saya. Saya membangun komunikasi dan kepercayaan sehingga ketika mereka mendiskusikan isu yang sensitif, ada kepercayaan satu sama lain. *Logbook* juga membantu mahasiswa yang tidak berani untuk berpendapat langsung di kelas, menyampaikan pendapat dan pertanyaannya secara tertulis. *Logbook* merupakan salah satu wujud penerapan pedagogi feminis melalui penceritaan pengalaman.

Partisipasi dan Solidaritas: Kampanye, Aksi, dan Pameran Karya



Gambar 2. Aksi Women's March 2018

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Upaya melibatkan mahasiswa dalam kegiatan wilayah praxis saya lakukan melalui ajakan terlibat dalam akhir *Women's March* di Jakarta pada tahun 2018 (terlihat pada Gambar 2). Pada tahun sebelumnya, dalam rangkaian perayaan Hari Perempuan Internasional, kelas Feminisme membuat berbagai kampanye seperti aksi tagar dan *twibbon* via media sosial; aksi pita ungu di

sekitaran kampus FIB UI; diskusi dan pemutaran film. Kegiatan-kegiatan ini menumbuhkan kepedulian untuk turun langsung dalam bentuk kampanye dan advokasi isu. Kegiatan aktivisme ini pun memunculkan solidaritas dengan berbagai kelompok karena pada saat bergabung dengan aksi massa, mahasiswa dapat berjejaring dengan berbagai komunitas.



Gambar 3 dan 4. Pameran Karya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada Gambar 3 dan 4, terlihat contoh karya yang dipamerkan dalam Pameran Karya Akhir—bentuk Ujian Akhir Semester. Pada dua contoh karya ini, mahasiswa kelas Feminisme dan kelas Filsafat dan HAM bergabung dalam satu kegiatan pameran karya bersama. Mahasiswa didorong untuk kreatif membuat karya yang dapat mengedukasi pengunjung. Bentuk pameran interaktif membuat mahasiswa harus berkomunikasi dengan pengunjung dan berlatih menceritakan tema dari karya. Interaksi tersebut menjadi media kampanye isu yang diangkat.

Baik kegiatan pada Gambar 2, 3, maupun 4, menunjukkan kedekatan teori dengan praktik yang digambarkan melalui aktivitas kelas. Pada kelas lain, metode interaksi diganti dengan presentasi kelompok dan membuat poster. Tetapi hanya pada dua kelas ini, Feminisme serta Filsafat dan HAM saya dapat mendorong secara khusus mengangkat isu yang dekat dengan feminisme.

Gambaran kegiatan dalam perwujudan pedagogi feminis yang telah saya paparkan merupakan upaya awal yang terlihat nyata. Pada setiap kegiatan, ada dorongan yang saya berikan agar materi tidak saya “suapkan” pada mahasiswa begitu saja. Nuansa pemberontakan yang datang dari tiap pertanyaan menunjukkan bahwa setiap kegiatan yang saya lakukan masih memenuhi kebutuhan dalam pengembangan pedagogi feminis. Mahasiswa kemudian secara mandiri melanjutkan kegiatan di dalam

kelas secara formal menjadi diskusi di ruang non-formal. Ada pula yang kemudian terjun langsung ke lembaga yang bergerak di bidang gerakan perempuan dan HAM. Perubahan nyata dalam kelas filsafat juga terlihat dari lebih banyaknya rujukan filsuf perempuan dan pemikiran filsafat feminis yang digunakan. Mahasiswa tidak lagi canggung berdiskusi isu-isu sensitif terkait tubuh dan seksualitas. Walaupun masih banyak tugas yang harus dilakukan dalam memunculkan pemberontakan filsafat feminis, setidaknya perubahan demi perubahan mulai tampak nyata.

Penutup

Marilah kita jawab pertanyaan yang terlontar pada pengantar tulisan ini: “Apakah ini berarti sebagai perempuan, belajar filsafat adalah sebuah kesia-siaan?” Jawabannya tentu: TIDAK. Membenarkan pertanyaan yang datang dari kegelisahan saya berarti menghentikan pemberontakan lewat pertanyaan. Justru kehadiran perempuan akan memperkaya pengetahuan dalam filsafat. Berfilsafat sendiri merupakan bentuk pemberontakan diri, ketika kita mempertanyakan berbagai hal, terkait realitas. Selanjutnya adalah menantang diri untuk mengakui bahwa kita perlu membuka filsafat dengan lebih inklusif. Untuk itulah kita membutuhkan feminisme agar ada ruang keterbukaan yang interseksional melalui filsafat feminis. Pencapaian nafas filsafat feminis hanya dapat dilakukan jika kita

mengubah pola pedagogi di lingkaran filsafat—terutama menggunakan pedagogi feminis. Kita perlu mengedepankan nilai cinta, empati, kepedulian, dan solidaritas sehingga dapat mewujudkan bentuk pembelajaran yang mengedepankan partisipasi seluruh peserta kelas. Murid tidak lagi dipandang sebagai individu yang tidak tahu apa-apa, melainkan menjadi rekan diskusi setara di kelas. Keberhasilan pedagogi feminis juga ditandai dengan keterbukaan telinga kita mendengarkan ragam pengalaman personal. Ketika kita mendengarkan cerita-cerita yang beragam, kita mengasah empati yang akhirnya dapat memunculkan semangat solidaritas.

Pedagogi feminis memberikan dorongan juga bagi guru—atau saya sebagai dosen—untuk mengembangkan secara kreatif metode pembelajaran di kelas. Perkembangan isu, tren, hingga teknologi merupakan media menarik yang harus terus dipelajari bersama. Murid atau mahasiswa pun tidak dibuat berjarak dengan isu dan relasi di kelas. Mereka mendapatkan kesempatan untuk terlibat aktif mencari materi bahkan berbagi materi dan cerita di kelas. Apresiasi atas setiap cerita menunjukkan kedewasaan filsafat dalam mengenali dan memahami ragam isu di realita hidup kita. Melalui sebuah upaya membentuk sistem pedagogi feminis, kita telah mendorong perubahan lewat pemberontakan filsafat feminis; pemberontakan yang terus menghidupi keingintahuan kita lewat berbagai tanya—dan tentu dengan kepedulian atas cerita dan pengetahuan orang lain.

Daftar Pustaka

Arivia, Gadis. 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta.

Arivia, Gadis. 2006, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Penerbit Buku Kompas: Jakarta.

Fine, Cordelia 2010, *Delusions of Gender: The Real Science Behind Sex Differences*, Icon Books: UK.

Freire, Paul 1970, *Pedagogy of the Oppressed*, Penguin Random House: London.

Haraway, Donna 1988, "Situated Knowledges: The Science Question in Feminism and the Privilege of Partial Perspective", *Feminist Studies* 14, No. 3, hlm. 575--599.

hooks, bell 1994, *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*, Routledge: New York dan London.

hooks, bell 2010, *Teaching Critical Thinking: Practical Wisdom*, Routledge: New York and London.

hooks, bell 2015, *Talking Back: Thinking Feminist, Thinking Black*, Routledge: New York dan London.

Kristeva, Julia 2002, *Revolt, She Said*, penerj. Brian O'Keeffe, Semiotext(e), New York.

Shrewsbury, Carolyn M 1987, "What is Feminist Pedagogy?", dalam *Women's Studies Quarterly* Vol. 15. No. 3/4, *Feminist Pedagogy*, hlm. 6-14, The Feminist Press at the City University of New York: New York.

Tong, Rosemari & Botts, Tina Fernandes 2018, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Routledge: New York dan London.

Vintiadis, Elly 2021, *Philosophy by Women, 22 Philosophers Reflect on Philosophy and Its Value*, Routledge: New York and London.

Catatan Akhir

- 1 bell hooks adalah nama pena dari Gloria Jean Watkins. Nama pena ini dipilih sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek dari ibunya. Dia memilih untuk tidak menggunakan huruf kapital pada namanya dengan tujuan agar pembaca berfokus pada tulisannya. bell hooks adalah seorang feminis yang memproduksi diskursus tentang interseksionalitas, kapitalisme, gender, sistem penindasan dan dominasi kelas.

